

ASESMEN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI UNTUK ANAK AUTISME

DI SDN PONDOK BAHAR 03

Septy Nurfadhillah¹, Riska Mutia², Siti Rosiha³, Fitri Auliyah⁴

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

nurfadhillahsepty@gmail.com, riskamutia224@gmail.com, sitirosiha05@gmail.com,
fitriauliyah318@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memaparkan kerangka dan instrumen asesmen perkembangan sosial emosi untuk Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). GSA Adalah gangguan perkembangan pervasif yang memengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Anak autisme seringkali kesulitan memahami bahasa, mengekspresikan emosi, dan membangun hubungan sosial. Asesmen ini bertujuan mengidentifikasi kemampuan, kebutuhan, dan tantangan anak dalam berinteraksi, memahami emosi, dan mengelola perasaannya, sebagai dasar penyusunan Program Pelajar Individual (PPI) yang tepat dan inklusif. Aspek yang dinilai mencakup Interaksi Sosial, Komunikasi Sosial, Regulasi Emosi, Perilaku Sosial Adaptif, Kemandirian Emosional dan Sosial, serta Persepsi Sensorik. Instrumen menggunakan teknik observasi dengan skala 1-4 untuk mengukur indikator seperti kontak mata, merespons sapaan, pengendalian emosi, dan toleransi terhadap perubahan rutinitas. Oleh karena itu, peneliti menegaskan perlunya asesmen komprehensif untuk memahami profil sosial emosional unik setiap anak autisme.

Kata kunci : Asesmen Sosial Emosi, Gangguan Spektrum Autisme (GSA), Program Pelajar Individual (PPI), Pendidikan Inklusi.

Abstract

This study presents a framework and assessment instruments for social-emotional development in children with autism spectrum disorder (ASD). ASD is a pervasive developmental disorder that affects communication, social interaction, and behavior. Children with autism often have difficulty understanding language, expressing emotions, and building social relationships. This assessment aims to identify children's abilities, needs, and challenges in interacting, understanding emotions, and managing their feelings, as a basis for developing appropriate and inclusive Individualized Education Programs (IEPs). The aspects assessed include Social Interaction,

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

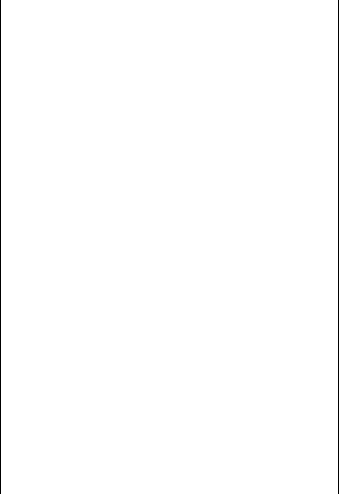
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Social Communication, Emotion Regulation, Adaptive Social Behavior, Emotional and Social Independence, and Sensory Perception. The instrument uses observation techniques with a scale of 1-4 to measure indicators such as eye contact, responding to greetings, emotional control, and tolerance for changes in routine. Therefore, researchers emphasize the need for comprehensive assessments to understand the unique social-emotional profile of each child with autism.

Keywords : *Social-Emotional Assessment, Autism Spectrum Disorder (ASD), Individualized Education Program (IEP), Inclusive Education*



PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosi merupakan fondasi yang krusial dan fundamental bagi seluruh aspek fungsi adaptif dan kualitas hidup individu. Domain ini mencakup kemampuan untuk memahami, mengekspresikan, dan meregulasi emosi diri sendiri, serta kemampuan untuk berinteraksi secara positif, membangun hubungan yang bermakna, dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sosial (Arif, Rafi'ola, & Ibrahim, 2024; Suprayitno & Moefad, 2024). Capaian kompetensi sosial-emosi yang solid tidak hanya memengaruhi keseimbangan psikologis, tetapi juga menjadi prediktor kuat bagi keberhasilan akademis dan penyesuaian diri dalam masyarakat.

Namun, tantangan yang signifikan muncul pada individu dengan gangguan perkembangan neurologis, terutama Autism Spectrum Disorder (ASD). ASD didefinisikan secara klinis oleh defisit persisten di dua domain inti: komunikasi sosial dan interaksi sosial, serta pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang (Jurnal Scientic.ID, 2024). Secara spesifik, anak-anak dengan ASD sering menunjukkan kesulitan dalam memahami isyarat non-verbal (seperti kontak mata dan ekspresi wajah), gagal dalam mengembangkan, mempertahankan, dan memahami hubungan timbal balik, dan menghadapi tantangan besar dalam regulasi emosi, yang dapat bermanifestasi sebagai alexithymia atau respons emosional yang intens. Keragaman dan keparahan defisit sosial emosi pada populasi ASD ini menegaskan urgensi untuk melakukan asesmen yang tepat dan komprehensif.

Pada ranah sosial emosi, anak-anak dengan ASD menghadapi serangkaian tantangan yang unik dan kompleks. Defisit inti sering berpusat pada kegagalan dalam Teori Pikiran (Theory of Mind/ToM)—kemampuan untuk mengatribusikan keadaan mental (kepercayaan, niat, keinginan) kepada diri sendiri dan orang lain—yang secara langsung menghambat kemampuan mereka untuk memprediksi atau memahami perilaku sosial (Khan et al., 2024). Selain itu, kesulitan dalam regulasi emosi sangat umum terjadi, di mana anak mungkin menunjukkan respons emosional yang berlebihan atau tidak tepat terhadap situasi tertentu,

atau sebaliknya, mengalami kesulitan mengenali dan menamai perasaan mereka sendiri (alexithymia) (Muliawati & Safitri, 2024). Defisit yang beragam ini menghasilkan heterogenitas gejala yang ekstrem; dua anak dengan diagnosis ASD yang sama dapat memiliki profil kebutuhan sosial emosi yang sangat berbeda.

Oleh karena itu, asesmen perkembangan sosial-emosi tidak dapat dipandang hanya sebagai prosedur pengukuran rutin, melainkan sebagai langkah vital dan diagnostik yang menentukan keberhasilan intervensi selanjutnya. Asesmen yang komprehensif diperlukan untuk tujuan diferensiasi, yaitu membedakan antara perilaku yang disebabkan oleh gejala inti autisme dan perilaku yang dipicu oleh faktor lingkungan atau komorbiditas lain. Yang paling penting, asesmen yang terstruktur berfungsi untuk mengidentifikasi profil kekuatan dan kebutuhan yang spesifik dan unik pada setiap anak. Data asesmen ini kemudian menjadi basis Program Pembelajaran Individual (PPI), yang memastikan bahwa intervensi yang dipilih (misalnya, Pelatihan Keterampilan Sosial, Terapi Perilaku Kognitif, atau Terapi Bermain) disesuaikan secara presisi dengan tingkat perkembangan aktual dan tantangan sosial-emosi spesifik anak, sehingga memaksimalkan potensi perkembangan mereka (Supriadi & Pratiwi, 2025).

Berdasarkan penelitian, bahwa anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) tersebut memiliki profil yang bervariasi (heterogen) dalam kemampuan sosial dan emosionalnya, di mana secara umum anak sudah cukup mampu dalam aspek Interaksi Sosial seperti mempertahankan kontak mata dan merespons isyarat, serta menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang baik dalam mematuhi instruksi sederhana. Namun, ditemukan kebutuhan dukungan yang signifikan pada aspek Komunikasi Sosial (kesulitan memahami isyarat non-verbal dan menunjukkan kepatuhan), Perilaku Sosial Adaptif (kekurangan kemampuan berbagi dan menghadapi masalah/kekecewaan), dan Kemandirian Emosional (kesulitan berinisiatif), selain itu, anak juga teridentifikasi memiliki sensitivitas berlebihan terhadap rangsangan sensorik seperti suara dan tekstur, yang perlu diatasi dalam Program Pelajar Individual (PPI) untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial yang lebih kompleks.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Metode yang dipilih oleh peneliti dalam pelaksanaan studi ini adalah Deskriptif Kualitatif, yang berfungsi untuk menjelaskan isu-isu yang ada di lapangan. Sasaran dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjabarkan, mendeskripsikan, menggambarkan, serta memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti dengan mempelajari secara mendetail individu, kelompok, atau peristiwa tertentu. Selain itu, penulis juga memanfaatkan sumber pustaka dalam penulisan referensi, yaitu dari buku atau jurnal yang relevan dan mendukung.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Pondok Bahar 03, RT.002/RW.002, Pd. Bahar, Kec. Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15158. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2025.

Target atau Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data di peroleh. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian berupa wawancara kepada responden, dalam hal ini pihak terkait yaitu guru inklusi. Data primer yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kondisi anak. Agar data yang diperoleh benar-benar akurat, peneliti menggunakan tiga cara (triangulasi):

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku harian siswa di lingkungan SDN Pondok Bahar 03. Pengamatan ini dilakukan secara teratur dengan bantuan panduan penilaian yang mencakup aspek-aspek penting seperti cara siswa memulai percakapan, merespons sapaan, dan mengelola perasaan mereka di dalam kelas. Peneliti menggunakan lembar pengamatan dengan pilihan angka 1 hingga 4 untuk mencatat kemampuan siswa secara jujur dan apa adanya sesuai dengan situasi yang terjadi di sekolah. Melalui cara ini, peneliti dapat memahami cara siswa berinteraksi dan beradaptasi dengan teman serta guru tanpa mengganggu kegiatan belajar mereka.

2. Wawancara

Peneliti juga melakukan kegiatan tanya jawab secara mendalam dengan guru inklusi yang bertugas mendampingi siswa di sekolah. Guru merupakan narasumber utama karena mereka yang paling mengetahui kebiasaan dan perubahan sikap siswa setiap harinya. Melalui percakapan ini, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai hal-hal yang tidak terlihat dalam pengamatan singkat, seperti cara siswa menyampaikan keinginan mereka saat sedang merasa tidak nyaman atau bagaimana cara guru memberikan bantuan yang tepat selama ini. Informasi dari guru sangat berharga untuk melengkapi data agar profil perkembangan siswa menjadi lebih lengkap.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan sebagai langkah pendukung dengan mempelajari catatan tertulis yang ada di sekolah. Peneliti meninjau kembali berkas-berkas penting seperti biodata siswa, laporan hasil belajar, serta rencana kegiatan belajar mandiri yang sudah pernah disusun oleh pihak sekolah.

Dokumen-dokumen ini sangat bermanfaat untuk membantu peneliti memastikan bahwa data yang didapat dari pengamatan dan wawancara sudah sesuai dengan catatan resmi yang ada. Hal ini bertujuan agar laporan yang disusun memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, ditemukan bahwa profil perkembangan sosial dan emosi siswa dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) di SDN Pondok Bahar 03 sangatlah khas dan beragam. Secara umum, siswa sudah menunjukkan kemajuan yang cukup baik pada bagian interaksi sosial dasar, seperti kemampuan melakukan kontak mata saat diajak bicara dan mengikuti arahan sederhana dari guru dengan tertib. Namun demikian, masih ditemukan tantangan pada kemampuan menjalin komunikasi dua arah secara mandiri serta kesulitan dalam memahami isyarat atau perasaan orang lain di sekitar mereka. Dalam hal perilaku sehari-hari, siswa juga memerlukan bimbingan lebih dalam untuk belajar berbagi dan menunggu giliran saat beraktivitas bersama teman. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki sensitivitas yang cukup tinggi terhadap suara atau tekstur tertentu, sehingga mereka memerlukan suasana belajar yang tenang agar dapat merasa nyaman dan tetap fokus mengikuti pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asesmen perkembangan sosial emosional pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) di SDN Pondok Bahar 03, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak menunjukkan karakteristik yang beragam (heterogen). Anak telah memperlihatkan kemampuan yang cukup baik pada beberapa aspek, khususnya dalam interaksi sosial dasar seperti mempertahankan kontak mata, merespons sapaan, serta mengikuti instruksi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa dengan lingkungan pembelajaran yang suportif, anak dengan GSA memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya secara bertahap. Namun demikian, asesmen juga mengungkapkan adanya hambatan yang signifikan pada aspek komunikasi sosial, perilaku sosial adaptif, dan kemandirian emosional. Anak masih mengalami kesulitan dalam memahami isyarat nonverbal, berbagi dengan teman sebaya, mengelola emosi ketika menghadapi kekecewaan, serta menunjukkan inisiatif dalam interaksi sosial. Selain itu, sensitivitas sensorik terhadap rangsangan tertentu seperti suara dan tekstur turut memengaruhi stabilitas emosi dan perilaku sosial anak. Temuan ini sejalan dengan karakteristik inti anak dengan Autism Spectrum Disorder yang ditandai oleh keterbatasan dalam komunikasi sosial dan regulasi emosi. Oleh karena itu, asesmen perkembangan sosial emosional memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Melalui asesmen yang komprehensif dan berkelanjutan, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan, kebutuhan, serta tantangan anak secara lebih

akurat sehingga intervensi yang dirancang dapat bersifat individual, adaptif, dan tepat sasaran. Asesmen ini juga mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif, dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak dengan GSA sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa melakukan penilaian atau asesmen di awal sangatlah penting sebagai bentuk perhatian mendalam terhadap kebutuhan setiap siswa. Data yang diperoleh dari hasil penilaian ini bukan sekadar catatan biasa, melainkan menjadi dasar utama bagi para pendidik untuk menyusun rencana pendampingan yang paling tepat dan sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Keberhasilan siswa dalam berkembang di sekolah sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap kelebihan dan hambatan yang dimiliki siswa, terutama dalam hal kemandirian dan cara berinteraksi sosial. Oleh karena itu, kerja sama yang baik di lingkungan sekolah serta perhatian terhadap kenyamanan kondisi siswa menjadi kunci utama agar setiap bantuan yang diberikan dapat membantu siswa tumbuh dan belajar dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R. M., Rafi'ola, R. H., & Ibrahim. (2024). Sosialisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak untuk Menghadapi Tantangan di Lingkungan Sekolah PAUD. *Room of Civil Society Development*, 3(3), 107–112. (Menekankan pentingnya perkembangan sosial-emosi sebagai kesiapan menghadapi tantangan lingkungan).
- Suprayitno & Moefad. (2024). Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *E-jurnal Universitas Negeri Medan*. (Menekankan fondasi emosional yang kuat dan keterampilan sosial esensial).
- Jurnal Scientic.ID. (2024). Gangguan Autis pada Anak. *Jurnal Scientic.ID*. (Menyajikan definisi dan karakteristik inti ASD, termasuk defisit dalam interaksi sosial dan perilaku berulang).
- Khan, N., et al. (2024). Theory of Mind and Social Impairments in Autism Spectrum Disorder: A Review of Recent Interventions. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. (Menekankan peran ToM sebagai defisit inti sosial dan hubungannya dengan intervensi terkini).
- Muliawati, S. E., & Safitri, A. (2024). Regulasi Emosi dan Alexithymia pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 8(1), 45-58. (Menganalisis masalah regulasi emosi spesifik pada ASD).

- Supriadi, U., & Pratiwi, D. T. (2025). Urgensi Asesmen Kebutuhan Individual untuk Perancangan Program Intervensi pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusif*, 4(2), 1-10. (Menekankan pentingnya asesmen individual sebagai basis PPI/intervensi yang efektif).
- Widiyanto, W., & Dewi, R. S. (2024). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Asesmen Kebutuhan Khusus untuk Perencanaan Individual. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 1-15. (Relevan untuk membahas keandalan instrumen yang akan diulas).
- Susanti, L. (2024). Panduan Praktis Penerjemahan Hasil Asesmen ke dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) pada Anak Autis. *Jurnal Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 10(2), 45-58. (Relevan untuk membahas hubungan antara asesmen dan implementasi intervensi).